

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Tinjauan Tentang Model Pembelajaran Kooperatif**

###### **a. Model Pembelajaran**

Model pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial. Menurut Arends dalam bukunya Agus model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan produser sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.<sup>1</sup>

Melalui model pembelajaran guru dapat membantu peserta didik mendapatkan informasi, ide, ketrampilan, cara berfikir, dan mengekspresikan ide. Model pembelajaran berfungsi pula sebagai pedoman bagi para perancang pengajaran dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran sangat dipengaruhi oleh sifat dari materi yang akan diajarkan, tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran tersebut, serta tingkat kemampuan

---

<sup>1</sup> Agus Suprojo, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal. 45

peserta didik. Disamping itu pula setiap model pembelajaran selalu mempunyai tahap-tahap (sintaks) yang oleh siswa dengan bimbingan guru. Antara sintaks yang satu dengan sintaks yang lain juga mempunyai perbedaan. Perbedaan-perbedaan inilah, terutama yang berlangsungnya di antara pembukaan dan penutupan pembelajaran, yang harus dipahami oleh guru penutup pembelajaran, agar model-model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil. Oleh karena itu guru perlu menguasai dan dapat menerapkan berbagai ketrampilan mengajar, agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang beraneka ragam.<sup>2</sup>

Menurut Joyce dan Weil dalam Rusman, model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya.<sup>3</sup>

Model pembelajaran mengarah pada suatu pendekatan pembelajaran tertentu termasuk tujuannya, sintaksnya, lingkungan dan sistem pengelolaannya. Menurut Soekamto,dkk dalam Lif Khoiru mengemukakan model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang

---

<sup>2</sup> Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu Dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hal. 3-4

<sup>3</sup> Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2013), hal. 133

melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar. Sehingga model pembelajaran memberikan kerangka dan arah bagi guru untuk mengajar.

Model pembelajaran mempunyai tiga ciri khusus yang membedakan dengan strategi, metode atau prosedur. Ciri-ciri tersebut ialah :<sup>4</sup>

- 1) Rasional teoritik logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangannya.
- 2) Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana peserta didik belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai).
- 3) Tingkah laku pembelajaran yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil dan lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.

Model pembelajaran memiliki ciri-ciri sebagai berikut:<sup>5</sup>

- 1) Memiliki misi atau tujuan pendidikan tertentu, misalnya model berfikir induktif dirancang untuk mengembangkan proses berfikir induktif.

---

<sup>4</sup> Lif Khoirul Ahmadi, dkk, *Strategi Pembelajaran Sekolah Terpadu*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011), hal. 13-14

<sup>5</sup> Rusman, *Model-Model Pembelajaran*,... hal. 136

- 2) Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas.
- 3) Memiliki bagian-bagian model yang dinamakan : a) urutan langkah-langkah pembelajaran, b) adanya prinsip-prinsip reaksi, c) sistem sosial, d) sistem pendukung. Keempat bagian tersebut merupakan pedoman praktis bila guru akan melaksanakan suatu model pembelajaran.
- 4) Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran. Dampak tersebut meliputi: a) Dampak pembelajaran, yaitu hasil belajar yang dapat diukur, b) Dampak pengiring, yaitu hasil belajar jangka panjang.
- 5) Membuat persiapan mengajar (desain instruksional) dengan pedoman model pembelajaran yang dipilihnya.

#### **b. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif**

Pembelajaran kooperatif adalah lingkungan belajar kelas yang memungkinkan siswa bekerja sama untuk mengerjakan tugas-tugas akademiknya dalam suatu kelompok kecil yang heterogen. Siswa bekerja sama untuk menyelesaikan suatu tugas akademik dalam suatu kelompok kecil untuk saling membantu dan belajar bersama dalam kelompok mereka.

Pembelajaran kooperatif yang kadang-kadang disebut kelompok pembelajaran (*group learning*), adalah istilah generik bagi bermacam prosedur instruksional yang melibatkan kelompok kecil

yang interaktif. Siswa bekerja sama untuk menyelesaikan suatu tugas akademik dalam suatu kelompok kecil untuk saling membantu dan belajar bersama dalam kelompok mereka serta kelompok pasangan yang lain.<sup>6</sup>

*Cooperative Learning* berasal dari kata *cooperative* yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim. *Cooperative Learning* adalah suatu model pembelajaran dimana sistem belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang siswa lebih bergairah dalam belajar.<sup>7</sup>

Pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru, dimana guru menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu peserta didik menyelesaikan masalah yang dimaksud. Guru biasanya menetapkan bentuk ujian tertentu pada akhir tugas.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 160

<sup>7</sup> Isjoni, *Cooperative Learning Efektifitas Pembelajaran Kelompok*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 15

<sup>8</sup> Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori...*, hal. 54

Pada dasarnya *Cooperative Learning* mengandung pengertian suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu di antara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih dimana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri. *Cooperative Learning* juga dapat diartikan sebagai suatu struktur tugas bersama dalam suasana kebersamaan di antara sesama anggota kelompok.<sup>9</sup>

Pembelajaran kooperatif terbukti merupakan pembelajaran yang efektif bagi bermacam karakteristik dan latar belakang sosial siswa, karena mampu meningkatkan prestasi akademik siswa, baik bagi siswa yang berbakat, siswa yang kecacapannya rata-rata dan mereka yang tergolong lambat belajar.<sup>10</sup>

Bahwasannya Model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompok setiap anggota saling kerja sama dan membantu untuk memahami suatu bahan pembelajaran atau bahan untuk di diskusikan. Adanya saling kerja sama antar anggota kelompok tidak hanya meningkatkan kompetensi akademik mereka melainkan juga dapat meningkatkan pula kompetensi sosial siswa. Dengan

---

<sup>9</sup> Etin Solihatin dan Raharjo, *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 4

<sup>10</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model*,... hal. 162

terbentuknya kompetensi sosial, dapat menumbuhkan atau mengembangkan komunikasi antar anggota kelompok menjadi baik, dan membuat kelompok tersebut bisa menyatu, sehingga dapat meraih keberhasilan.

### **c. Karakteristik Model Pembelajaran Kooperatif**

Karakteristik atau ciri-ciri pembelajaran kooperatif dapat dijelaskan sebagai berikut:<sup>11</sup>

#### 1) Pembelajaran secara tim

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran dilakukan secara tim. Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, tim harus mampu membuat setiap siswa belajar. setiap anggota tim harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran.

#### 2) Didasarkan pada manajemen kooperatif

Ada tiga fungsi dalam manajemen kooperatif, yaitu:

- a) Fungsi manajemen sebagai perencanaan pelaksanaan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dilaksanakan sesuai dengan perencanaan, dan langkah-langkah pembelajaran yang sudah ditentukan.

---

<sup>11</sup> Isjoni, *Cooperative Learning Efektifitas...*, hal. 42

- b) Fungsi manajemen sebagai organisasi, menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memerlukan perencanaan yang matang agar proses pembelajaran berjalan dengan efektif.
  - c) Fungsi manajemen sebagai kontrol, menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif perlu ditentukan kriteria keberhasilan baik melalui bentuk tes maupun nontes.
- 3) Kemauan untuk bekerja sama
- Keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok, oleh karenanya prinsip kebersamaan atau kerja sama perlu ditekankan dalam pembelajaran kooperatif. Tanpa kerja sama yang baik, pembelajaran kooperatif tidak akan mencapai hasil yang optimal.
- 4) Ketrampilan bekerja sama
- Kemampuan bekerja sama itu dipraktikkan melalui aktifitas dalam kegiatan pembelajaran secara berkelompok. Dengan demikian, siswa perlu didorong untuk mau dan sanggup berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota lain dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.<sup>12</sup>
- 5) Adanya tanggung jawab pribadi mengenai materi pelajaran dalam anggota kelompok

---

<sup>12</sup> Rusman, *Model-Model Pembelajaran...*, hal. 206

Adanya tanggung jawab tersebut, siswa akan termotivasi untuk membantu temannya, karena tujuan pembelajaran kooperatif adalah menjadikan setiap anggota kelompoknya menjadi lebih kuat pribadinya, membutuhkan keluwesan yaitu menciptakan hubungan antar pribadi, mengembangkan kemampuan kelompok, dan memelihara hubungan kerja yang efektif.

#### **d. Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif**

Langkah-langkah pembelajaran kooperatif pada prinsipnya terdiri atas empat tahap, yaitu sebagai berikut :<sup>13</sup>

##### 1) Penjelasan materi

Tahap ini merupakan tahapan penyampaian pokok-pokok materi pelajaran sebelum siswa belajar dalam kelompok. Tujuan utama tahapan ini adalah pemahaman siswa terhadap pokok materi pelajaran.

##### 2) Belajar kelompok

Tahapan ini dilakukan setelah guru memberikan penjelasan materi, siswa bekerja dalam kelompok yang telah dibentuk sebelumnya.

##### 3) Penilaian

Penilaian dalam pembelajaran kooperatif bisa dilakukan melalui tes atau kuis, yang dilakukan secara individu atau kelompok. Tes individu akan memberikan penilaian kemampuan

---

<sup>13</sup> *Ibid...*, hal. 212-214

individu, sedangkan kelompok akan memberikan penilaian pada kemampuan kelompoknya.

#### 4) Pengakuan tim

Penetapan tim yang dianggap paling menonjol atau tim paling berprestasi untuk kemudian diberikan penghargaan atau hadiah, dengan harapan dapat memotivasi tim untuk terus berprestasi lebih baik lagi. Setelah pelaksanaan kuis, guru memeriksa hasil kerja siswa dan diberikan angka dengan rentang 0-100. Selanjutnya pemberian penghargaan atas keberhasilan kelompok dapat dilakukan oleh guru dengan melakukan tahapan-tahapan sebagai berikut:

##### a) Menghitung skor individu

Berdasarkan skor awal setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk memberikan sumbangan skor maksimal bagi kelompoknya berdasarkan skor tes yang diperolehnya perhitungan perkembangan skor individu dimaksudkan agar siswa terpacu untuk memperoleh prestasi terbaik sesuai dengan kemampuannya.

Menurut Slavin dalam Isjoni, Adapun perhitungan skor perkembangan individu dihitung seperti terlihat pada tabel berikut:<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> Isjoni, *Cooperative Learning Efektifitas...*, hal. 53

**Tabel 2.1 Penghitungan perkembangan skor individu**

No	Nilai Tes	Skor Perkembangan
1.	Lebih dari 10 poin di bawah skor dasar	0 poin
2.	10 sampai 1 poin di bawah skor dasar	10 poin
3.	Skor 0 sampai 10 poin di atas skor dasar	20 poin
4.	Lebih dari 10 poin di atas skor dasar	30 poin
5.	Pekerjaan sempurna (tanpa memerhatikan skor dasar)	30 poin

## b) Menghitung skor kelompok

Skor kelompok dihitung dengan membuat rata-rata skor perkembangan anggota kelompok, yaitu dengan menjumlahkan semua skor perkembangan individu anggota kelompok dan membagi sejumlah anggota kelompok tersebut. Sesuai dengan rata-rata skor perkembangan kelompok, diperoleh skor kelompok seperti terlihat pada tabel berikut:

**Tabel 2.2 Perhitungan perkembangan skor kelompok**

No	Nilai Tes	Skor Perkembangan
1.	0 N 5	-
2.	6 N 15	Tim yang baik ( <i>Good Team</i> )
3.	16 N 20	Tim yang baik sekali ( <i>Great Team</i> )
4.	21 N 30	Tim yang istimewa ( <i>Super Team</i> )

c) Pemberian hadiah dan pengakuan skor kelompok

Setelah masing-masing kelompok atau tim memperoleh predikat, guru memberikan hadiah atau penghargaan kepada masing-masing kelompok sesuai dengan prestasinya (criteria tertentu yang ditetapkan guru).

**e. Peranan Guru dalam Pembelajaran Kooperatif**

Dalam proses belajar mengajar, guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing, dan memberi fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan. Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu proses perkembangan siswa.<sup>15</sup>

Menciptakan lingkungan yang optimal baik secara fisik maupun mental ,dengan cara menciptakan suasana kelas yang ny aman, suasana hati yang gembira tanpa tekanan, maka dapat memudahkan siswa dalam memahami materi pelajaran. Pengaturan kelas yang baik merupakan langkah pertama yang efektif untuk mengatur pengalaman belajar siswa secara keseluruhan.

Pelaksanaan model *Cooperative Learning* dibutuhkan kemauan dan kemampuan serta kreatifitas guru dalam mengelola lingkungan kelas. Sehingga dengan menggunakan model ini guru bukannya bertambah pasif, tapi harus menjadi lebih aktif terutama saat menyusun

---

<sup>15</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hal.97

rencana pembelajaran secara matang, pengaturan kelas saat pelaksanaan, dan membuat tugas untuk dikerjakan siswa bersama dengan kelompoknya. dalam model pembelajaran *cooperative learning* guru harus mampu menciptakan kelas sebagai laboratorium demokrasi, supaya peserta didik terlatih dan terbiasa berbeda pendapat. Kebiasaan ini penting dikondisikan sejak di bangku sekolah, agar peserta didik terbiasa berbeda pendapat, jujur, sportif dalam mengakui kekurangannya sendiri dan siap menerima pendapat orang lain yang lebih baik, serta mampu mencari pemecahan masalah.

Peran guru dalam Pelaksanaan *cooperative learning* adalah sebagai fasilitator, mediator, director-motivator, dan evaluator. Sebagai fasilitator seorang guru harus memiliki sikap-sikap sebagai berikut:<sup>16</sup>

- 1) Mampu menciptakan suasana kelas yang nyaman dan menyenangkan.
- 2) Membantu dan mendorong siswa untuk mengungkapkan dan menjelaskan keinginan dan pembicaraannya baik secara individual maupun kelompok.
- 3) Membantu kegiatan-kegiatan dan menyediakan sumber atau peralatan serta membantu keancaran belajar mereka.
- 4) Membina siswa agar setiap orang merupakan sumber yang bermanfaat bagi yang lainnya.

---

<sup>16</sup> Isjoni, *Cooperative Learning Efektifitas ...*, hal. 62

5) Menjelaskan tujuan kegiatan pada kelompok dan mengatur penyebaran dalam bertukar pendapat.

Sebagai mediator, guru berperan sebagai penghubung dalam menjembatani mengaitkan materi pembelajaran yang sedang dibahas melalui *cooperative learning* dengan permasalahan yang nyata ditemukan di lapangan. Peran ini sangat penting dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna. Di samping itu guru juga berperan dalam menyediakan sarana pembelajaran, agar suasana belajar tidak monoton dan membosankan. Dengan kreativitasnya, guru dapat mengatasi keterbatasan sarana sehingga tidak menghambat suasana pembelajaran di kelas.

Sebagai director-motivator, guru berperan dalam membimbing serta mengarahkan jalannya diskusi, membantu kelancaran diskusi tapi tidak memberikan jawaban. Di samping itu, sebagai motivator guru berperan sebagai pemberi semangat pada siswa untuk aktif berpartisipasi. Peran ini sangat penting dalam rangka memberikan semangat dan dorongan belajar kepada siswa dalam mengembangkan keberanian siswa, baik dalam mengembangkan keahlian dalam bekerjasama yang meliputi mendengarkan dengan seksama, mengembangkan rasa empati, maupun berkomunikasi saat bertanya, mengemukakan pendapat atau menyampaikan permasalahannya.

Sebagai evaluator, guru berperan dalam menilai kegiatan belajar mengajar yang sedang berlangsung. Penilaiannya ini tidak

hanya pada hasil, tapi lebih ditekankan pada proses pembelajaran. Penilaian dilakukan baik secara perorangan maupun secara berkelompok. Alat yang digunakan dalam evaluasi selain berbentuk tes sebagai alat pengumpulan data juga berbentuk catatan observasi guru untuk melihat kegiatan siswa di kelas.<sup>17</sup>

**f. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran Kooperatif**

1) Kelebihan model pembelajaran kooperatif

- a) Meningkatkan hasil belajar dan daya ingat.
- b) Dapat digunakan untuk mencapai tarap penalaran tingkat tinggi.
- c) Mendorong tumbuhnya motivasi intrinsik (kesadaran individu).
- d) Meningkatkan hubungan antar manusia yang heterogen.
- e) Meningkatkan sikap anak yang positif terhadap sekolah.
- f) Meningkatkan sikap positif terhadap guru.
- g) Meningkatkan perilaku penyesuaian sosial yang positif dan
- h) Meningkatkan ketrampilan hidup bergotong-royong.<sup>18</sup>

2) Kelemahan model pembelajaran kooperatif

Di samping keunggulan model pembelajaran kooperatif memiliki kelemahan, di antaranya:<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup> *Ibid...*, hal. 63-64

<sup>18</sup> Rusman, *Model-model Pembelajaran...*, hal. 219

<sup>19</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 249

- a) Untuk memahami dan mengerti filosofis pembelajaran kooperatif memang butuh waktu. Sangat tidak rasional kalau kita mengharapkan secara otomatis siswa dapat mengerti dan memahami filsafat *cooperative learning*. Untuk siswa yang dianggap memiliki kelebihan, contohnya mereka akan merasa terhambat oleh siswa yang dianggap kurang memiliki kemampuan. Akibatnya, keadaan semacam ini dapat mengganggu iklim kerja sama dalam kelompok.
- b) Ciri utama pembelajaran kooperatif adalah bahwa siswa saling membelajarkan. Oleh karena itu, jika tanpa *peer teaching* yang efektif, maka dibandingkan dengan pengajaran langsung dari guru, bisa terjadi cara belajar yang demikian apa yang seharusnya dipelajari dan dipahami tidak pernah dicapai oleh siswa.

**g. Manfaat Model Pembelajaran Kooperatif**

- 1) Terjadi pengembangan kualitas diri peserta didik.
- 2) Mereka belajar saling terbuka, saling percaya dan rileks.
- 3) Mereka belajar bertukar pikiran dalam suasana penuh keakraban.
- 4) Materi pelajaran dapat lebih dipahami karena mereka mencoba membahas bersama serta memecahkan permasalahan yang diajukan oleh guru.
- 5) Mendorong tumbuhnya tanggungjawab social, meningkatkan kegairahan belajar.

- 6) Muncul sifat kesetiakawanan dan keterbukaan diantara siswa.
- 7) Berkembangnya perilaku demokratisasi dalam kelas.
- 8) Bias pula meningkatkan prestasi siswa, jika model belajar ini betul-betul diterapkan secara tepat.
- 9) Member kesempatan siswa untuk berinteraksi secara aktif dalam kelompok.
- 10) Terbentuk ketrampilan berfikir kritis dan kerjasama.
- 11) Muncul persatuan, hubungan antar pribadi yang positif, menghargai bimbingan dari teman, menghargai nilai-nilai.<sup>20</sup>

Berdasarkan penerapan pembelajaran kooperatif akan memperoleh sejumlah keuntungan/manfaat bersama antara lain berupa:<sup>21</sup>

- 1) Saling memperoleh hasil usaha orang lain (suksesmu menguntungkan aku dan suksesku menguntungkan kamu).
- 2) Kesadaran bahwa semua anggota kelompok akan saling berbagi manfaat yang sama (kita semua berenang atau tenggelam bersama di sini).
- 3) Memahami bahwa kinerja seseorang diperoleh sebagai keuntungan bersama dari kinerja seseorang lainnya serta anggota tim yang lain.

---

<sup>20</sup> Buchari Alma, Dkk, *Guru Professional Menguasai ...*, hal. 93

<sup>21</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model*,... hal. 163-164

- 4) Merasa bangga dan mau bergabung untuk merayakan keberhasilan semua anggota kelompok (kami semua merayakan keberhasilanmu menyelesaikan tugas-tugas).

## 2. Tinjauan Tentang Model Jigsaw

### a. Pengertian Jigsaw

Arti jigsaw dalam bahasa Inggris adalah gergaji ukir dan ada juga yang menyebutnya dengan istilah *puzzle* yaitu sebuah teka teki menyusun potongan gambar. Pembelajaran kooperatif model jigsaw ini mengambil pola cara bekerja sebuah gergaji (*zigzag*), yaitu siswa melakukan suatu kegiatan belajar dengan cara bekerja sama dengan siswa lain untuk mencapai tujuan bersama.<sup>22</sup>

Pada dasarnya, dalam model ini guru membagi satuan informasi yang besar menjadi komponen-komponen lebih kecil. Selanjutnya guru membagi siswa ke dalam kelompok belajar kooperatif. Siswa dari masing-masing kelompok yang bertanggung jawab terhadap subtopik yang sama membentuk kelompok baru.

Siswa-siswa ini bekerja sama untuk menyelesaikan tugas kooperatifnya dalam:<sup>23</sup>

- 1) Belajar dan menjadi ahli dalam subtopik bagiannya,
- 2) Menerencanakan bagaimana mengajarkan subtopik bagiannya kepada anggota kelompoknya semula. Setelah itu, siswa tersebut kembali lagi ke kelompok masing-masing sebagai “ahli” dalam

---

<sup>22</sup> Rusman, *Model-model Pembelajaran...*, hal. 217

<sup>23</sup> *Ibid...*,

subtopik tersebut kepada temannya. Ahli dalam subtopik lainnya juga bertindak serupa. Sehingga seluruh siswa bertanggungjawab untuk menunjukkan penguasaannya terhadap seluruh materi yang ditugaskan oleh guru. Dengan demikian, setiap siswa dalam kelompok harus menguasai topik secara keseluruhan.

Pembelajaran kooperatif jigsaw merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang mendorong siswa aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran untuk mencapai prestasi yang maksimal. Dalam model belajar ini terdapat tahap-tahap dalam penyelenggaraannya tahap pertama siswa dikelompokkan dalam bentuk kelompok-kelompok kecil. Pembentukan kelompok-kelompok siswa tersebut dapat dilakukan guru berdasarkan pertimbangan tertentu.

Untuk mengoptimalkan manfaat belajar keanggotaan kelompok seyogyanya heterogen, baik dari segi kemampuannya maupun karakteristik lainnya. Dengan demikian, cara yang efektif untuk menjamin heterogenitas kelompok ini adalah guru membuat kelompok-kelompok itu. Jika siswa dibebaskan membuat kelompok sendiri maka biasanya siswa akan memilih teman-teman yang sangat disukainya misal sesama jenis dan sama dalam kemampuannya.<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup> Isjoni, *Cooperative Learning Efektifitas...*, hal. 54

## **b. Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw**

Menurut Priyanto dalam Made Wena dalam penerapan pembelajaran kooperatif model jigsaw ada beberapa langkah yang harus dilaksanakan, yaitu sebagai berikut:<sup>25</sup>

### 1) Pembentukan kelompok asal

Setiap kelompok asal terdiri dari 4-5 orang anggota dengan kemampuan yang heterogen

### 2) Pembelajaran pada kelompok asal

Setiap anggota dari kelompok asal mempelajari submateri pelajaran yang akan menjadi keahliannya, kemudian masing-masing mengerjakan tugas secara individual.

### 3) Pembentukan kelompok ahli

Ketua kelompok asal membagi tugas kepada masing-masing anggotanya untuk menjadi ahli dalam satu submateri pelajaran. Kemudian masing-masing ahli submateri yang sama dari kelompok yang berlainan bergabung membentuk kelompok baru yang disebut kelompok ahli.

### 4) Diskusi kelompok ahli

Anggota kelompok ahli mengerjakan tugas dan saling berdiskusi tentang masalah-masalah yang menjadi tanggung jawabnya. Setiap anggota kelompok ahli belajar materi pelajaran sampai mencapai taraf merasa yakin mampu menyampaikan dan memecahkan

---

<sup>25</sup> Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, (Jakarta: Bumi aksara, 2013), hal. 194

persoalan yang menyangkut submateri pelajaran yang menjadi tanggung jawabnya.

5) Diskusi kelompok asal (induk)

Anggota kelompok ahli kembali ke kelompok asal masing-masing kemudian setiap anggota kelompok asal menjelaskan dan menjawab pertanyaan mengenai submateri pelajaran yang menjadi keahliannya kepada anggota kelompok asal yang lain. Ini berlangsung secara bergilir sampai seluruh anggota kelompok asal telah mendapat giliran.

6) Diskusi kelas

Dengan dipandu oleh guru diskusi kelas membicarakan konsep-konsep penting yang menjadi bahan perdebatan dalam diskusi kelompok ahli. Guru berusaha memperbaiki salah konsep pada siswa.

7) Pemberian kuis

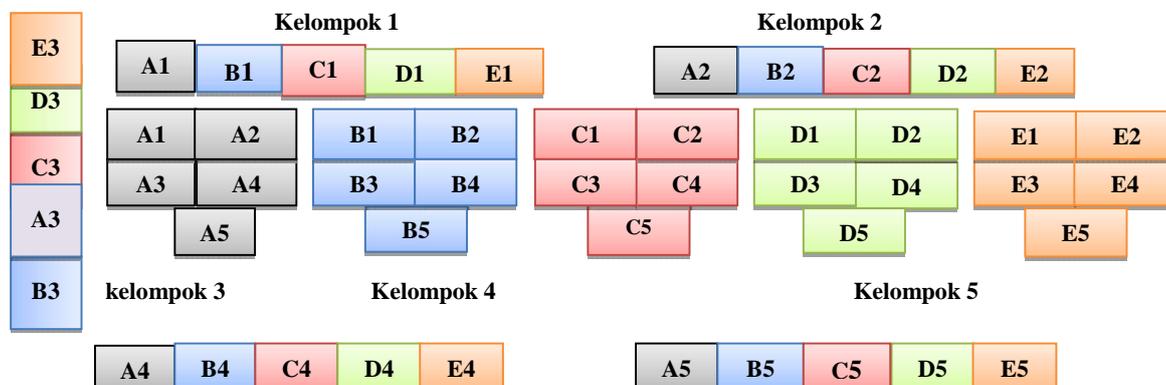
Kuis dikerjakan secara individu. Nilai yang diperoleh masing-masing anggota kelompok asal dijumlahkan untuk memperoleh jumlah nilai kelompok.

8) Pemberian penghargaan kelompok

Kepada kelompok yang memperoleh jumlah nilai tertinggi diberikan penghargaan berupa piagam dan bonus nilai.

### c. Posisi Siswa dalam Model Jigsaw

Gambar di bawah ini adalah posisi siswa dalam model jigsaw



Gambar 2.1 Posisi Siswa dalam Model Jigsaw<sup>26</sup>

## 3. Tinjauan Tentang Prestasi Belajar

### a. Pengertian Prestasi Belajar

Untuk menyatakan bahwa suatu proses belajar mengajar dapat dikatakan berhasil, setiap guru memiliki pandangan masing-masing sejalan dengan filsafatnya. Namun untuk menyamakan persepsi sebaiknya kita berpedoman pada kurikulum yang berlaku, antara lain bahwa “suatu proses belajar mengajar tentang suatu bahan pengajaran dinyatakan berhasil apabila tujuan instruksional khususnya tercapai”<sup>27</sup>

Prestasi belajar adalah sebuah kalimat yang terdiri dari dua kata yakni “ prestasi” dan” belajar”. antara kata prestasi dan belajar mempunyai arti yang berbeda. Oleh karena itu, sebelum pengertian prestasi belajar dibicarakan ada baiknya pembahasan ini diarahkan pada masalah pertama untuk mendapatkan pemahaman lebih jauh

<sup>26</sup> Kokom Komalasari, *Pembelajaran kontekstual Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: PT Revika Aditama, 2010), hal. 66

<sup>27</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), hal. 105

mengenai makna kata prestasi dan belajar. Hal ini juga untuk memudahkan memahami lebih mendalam tentang pengertian "prestasi belajar" itu sendiri.

Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok. Prestasi tidak akan pernah dihasilkan selama seseorang tidak melakukan suatu kegiatan. Dalam kenyataan, untuk mendapatkan prestasi tidak semudah yang dibayangkan, tetapi penuh perjuangan dengan berbagai tantangan yang harus dihadapi untuk mencapainya. Hanya dengan keuletan dan optimis dirilah yang dapat membantu untuk mencapainya. Oleh karena itu wajarlah pencapaian prestasi itu harus dengan jalan keuletan kerja.<sup>28</sup>

Belajar adalah suatu aktivitas yang sadar akan tujuan. Tujuan dalam belajar adalah terjadinya suatu perubahan dalam diri individu. Perubahan dalam arti menuju ke perkembangan pribadi individu seutuhnya. Perubahan yang terjadi dalam diri individu sebagai hasil dari pengalaman itu sebenarnya usaha dari individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Interaksi dimaksud tidak lain adalah interaksi edukatif yang memungkinkan terjadinya proses interaksi belajar mengajar. Dalam hubungan ini memang diakui, bahwa belajar tidak selamanya terjadi dalam proses interaksi belajar mengajar, tetapi bisa juga terjadi di luar proses itu. Individu yang belajar sendiri di

---

<sup>28</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2012), hal. 19-20

rumah adalah aktivitas belajar yang terlepas dari proses interaksi belajar mengajar. Namun bagaimanapun juga belajar tetap merupakan suatu usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalaman individu dalam interaksi dalam lingkungannya.<sup>29</sup>

Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.<sup>30</sup>

Setelah menelusuri uraian diatas, maka dapat difahami mengenai makna kata “prestasi” dan “belajar”. prestasi pada dasarnya adalah hasil yang diperoleh dari suatu aktivitas. Sedangkan belajar pada dasarnya adalah suatu proses yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu, yakni perubahan tingkah laku. Dengan demikian, dapat diambil pengertian yang cukup sederhana mengenai hal ini. Prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar.<sup>31</sup> Prestasi belajar siswa adalah hasil dari berbagai upaya dan daya yang tercermin dari partisipasi belajar yang

---

<sup>29</sup> *Ibid...*, hal. 21

<sup>30</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor*, ... hal. 2

<sup>31</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar*, ... hal. 22

dilakukan siswa dalam mempelajari materi pelajaran yang diajarkan oleh guru.<sup>32</sup>

Jadi dapat disimpulkan, prestasi belajar dalam penelitian ini adalah nilai yang telah dicapai oleh siswa kelas IV dalam ujian semester. Sedangkan prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai setelah melakukan usaha (belajar) yang dinyatakan dengan nilai tes yang berupa angka atau huruf.

Prestasi tidak akan pernah dicapai selama seseorang tidak melakukan kegiatan. Dalam kegiatannya untuk memperoleh prestasi tidaklah semudah yang dibayangkan, tetapi penuh perjuangan dengan berbagai rintangan yang harus dihadapi untuk mencapainya. Banyak kegiatan yang bisa dijadikan sarana untuk mencapai prestasi. Terutama untuk mencapai prestasi belajar, peserta didik harus berjuang ataupun berusaha untuk mendapatkan nilai yang terbaik, bersaing secara sehat dengan teman-teman sekelasnya.

#### **b. Fungsi Utama Prestasi Belajar**

Prestasi belajar semakin terasa penting untuk dibahas, karena mempunyai beberapa fungsi utama antara lain:<sup>33</sup>

- 1) Prestasi belajar sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai peserta didik.

---

<sup>32</sup> Abdorrahman Gintings, *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Humaniora), hal. 87

<sup>33</sup> Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran Prinsip Teknik Prosedur*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2013), hal. 12

- 2) Prestasi belajar sebagai lambang pemuasan hasrat ingin tahu. Para ahli psikologi biasanya menyebut hal ini sebagai “tendensi keingintahuan dan merupakan kebutuhan umum manusia.
- 3) Prestasi belajar sebagai bahan informasi dalam inovasi pendidikan. Asumsinya adalah prestasi belajar dapat dijadikan pendorong bagi peserta didik dalam meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan berperan sebagai umpan balik dalam meningkatkan mutu pendidikan.
- 4) Prestasi belajar sebagai indikator intern dan ekstren dari suatu institusi pendidikan. Indikator intern dalam arti bahwa prestasi belajar dapat dijadikan indikator tingkat produktivitas suatu institusi pendidikan. Asumsinya adalah kurikulum yang digunakan relevan dengan kebutuhan masyarakat dan anak didik. Indikator ekstren dalam arti bahwa tinggi rendahnya prestasi belajar dapat dijadikan indikator tingkat kesuksesan peserta didik di masyarakat. Asumsinya adalah kurikulum yang digunakan relevan pula dengan kebutuhan masyarakat.
- 5) Prestasi belajar dapat dijadikan indikator daya serap (kecerdasan) peserta didik. Dalam proses pembelajaran, peserta didik menjadi fokus utama yang harus diperhatikan, karena peserta didiklah yang diharapkan dapat menyerap seluruh materi pelajaran.

Jika dilihat dari beberapa fungsi prestasi belajar di atas, maka betapa pentingnya seorang guru mengetahui dan memahami prestasi

belajar peserta didik, baik individu maupun kelompok. Dikarenakan fungsi prestasi belajar ini tidak hanya sebagai indikator keberhasilan dalam pembelajaran melainkan juga sebagai indikator peningkatan kualitas pendidikan.

### c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Prestasi belajar merupakan hasil interaksi berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Prestasi belajar bukanlah sesuatu yang berdiri sendiri, tetapi merupakan hasil berbagai faktor yang melatar belakangi. Dengan demikian untuk memahami tentang prestasi belajar, perlu didalami faktor-faktor yang mempengaruhinya, antara lain sebagai berikut:<sup>34</sup>

#### 1) Pengaruh faktor eksternal

Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi prestasi belajar peserta didik dapat digolongkan ke dalam faktor sosial dan non sosial. Faktor sosial menyangkut hubungan antar manusia yang terjadi dalam situasi sosial, ke dalam faktor ini termasuk lingkungan keluarga, sekolah, teman dan masyarakat pada umumnya. Sedangkan faktor non sosial adalah faktor-faktor lingkungan yang bukan sosial seperti lingkungan alam dan fisik, misalnya keadaan rumah, ruang belajar, fasilitas belajar, buku-buku sumber, dan sebagainya.

---

<sup>34</sup> E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004 Panduan Pembelajaran KBK*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 190

Di samping itu, diantara beberapa faktor eksternal yang mempengaruhi proses dan prestasi belajar ialah peranan faktor guru atau fasilitator. Dalam sistem pendidikan dan khususnya dalam pembelajaran yang berlaku dewasa ini peranan guru dan keterlibatannya masih menempati posisi yang penting. Dalam hal ini, efektivitas pengelolaan faktor bahan, lingkungan dan instrument sebagai faktor-faktor utama yang mempengaruhi proses dan prestasi belajar, hamper seluruhnya bergantung pada guru.<sup>35</sup>

Proses pembelajaran tidak berlangsung satu arah melainkan terjadi secara timbale balik. Kedua pihak berperan secara aktif dalam kerangka kerja, serta dengan menggunakan cara dan kerangka berpikir yang seyogyanya dipahami dan disepakati bersama. Tujuan interaksi pembelajaran merupakan titik temu yang bersifat mengikat dan mengarahkan aktivitas kedua belah pihak. Dengan demikian, kriteria keberhasilan pembelajaran hendaknya ditimbang atau dievaluasi berdasarkan tercapai tidaknya tujuan bersama tersebut.<sup>36</sup>

## 2) Pengaruh faktor internal

Prestasi belajar yang dicapai seseorang merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dari dalam diri maupun luar diri individu. Pengenalan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar penting sekali artinya dalam

---

<sup>35</sup> *Ibid...*, hal. 191

<sup>36</sup> *Ibid...*, hal. 192

rangka membantu murid dalam mencapai prestasi belajar yang sebaik-baiknya, yang tergolong faktor internal adalah:<sup>37</sup>

- a) Faktor jasmaniah baik bersifat bawaan maupun yang diperoleh. Misalnya penglihatan, pendengaran, struktur tubuh, dan sebagainya.
- b) Faktor intelektual yang meliputi faktor potensial yaitu kecerdasan dan bakat, faktor kecakapan nyata yaitu unsur-unsur kepribadian tertentu.
- c) Faktor lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, lingkungan kelompok, faktor budaya, lingkungan fisik.

Sekalipun banyak pengaruh atau rangsangan dari faktor eksternal yang mendorong individu belajar, keberhasilan belajar itu akan ditentukan oleh faktor diri (Internal) beserta usaha yang dilakukannya.

Inteligensi merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap tinggi rendahnya prestasi belajar. Intelegensi merupakan dasar potensial bagi pencapaian hasil belajar, artinya hasil belajar yang dicapai akan bergantung pada tingkat inteligensi, dan hasil belajar yang dicapai tidak akan meneliti tingkat intelogensinya. Semakin tinggi tingkat inteligensi, makin tinggi pula tingkat hasil belajar yang dapat dicapai. Jika inteligensinya rendah, maka

---

<sup>37</sup> Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar...*, hal. 138

kecenderungan hasil yang dicapainya pun rendah. Meskipun demikian, tidak boleh dikatakan bahwa taraf prestasi belajar di sekolah kurang, pastilah taraf inteligensinya kurang, karena banyak faktor lain yang mempengaruhinya.<sup>38</sup>

Kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu, memungkinkan peserta didik untuk untuk belajar lebih giat, dan akhirnya mencapai prestasi yang diinginkan. Prestasi belajar juga dipengaruhi oleh waktu dan kesempatan. Waktu dan kesempatan yang dimiliki oleh setiap individu berbeda sehingga akan berpengaruh terhadap perbedaan kemampuan peserta didik. Dengan demikian, peserta didik yang memiliki banyak waktu dan kesempatan untuk belajar cenderung memiliki prestasi yang tinggi daripada yang hanya memiliki sedikit waktu dan kesempatan untuk belajar.<sup>39</sup>

#### **4. Tinjauan Tentang Pembelajaran IPA**

##### **a. Pengertian Pembelajaran IPA**

Manusia sebagai makhluk yang berfikir dibekali rasa ingin tahu. Rasa ingin inilah yang mendorong untuk mengenal, memahami dan menjelaskan gejala-gejala alam, serta berusaha untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Dari dorongan rasa ingin tahu dan usaha untuk memahami dan memecahkan masalah menyebabkan manusia dapat mengumpulkan pengetahuan.

---

<sup>38</sup> E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum ...*, hal. 193

<sup>39</sup> *Ibid...*, hal.194

Pengetahuan yang diperoleh mula-mula terbatas pada hasil pengamatan terhadap gejala alam yang ada, kemudian semakin bertambah dengan pengetahuan yang diperoleh dari hasil pemikirannya. Selanjutnya dari peningkatan kemampuan daya pikirnya ini, manusia mampu melakukan eksperimen untuk membuktikan dan mencari kebenaran dari suatu pengetahuan. Dari hasil pengelolaan data yang diperoleh melalui eksperimen ini kemudian dapat diperoleh pengetahuan yang baru. Setelah manusia mampu memadukan kemampuan penalaran dengan eksperimentasi ini lahirlah ilmu pengetahuan alam yang mantap.<sup>40</sup>

Sejak peradaban manusia, orang telah berusaha untuk mendapat sesuatu dari alam sekitarnya. Mereka telah mampu membedakan mana hewan atau tumbuhan yang dapat dimakan. Mereka mulai mempergunakan alat untuk memperoleh makanan, mengenal api untuk memasak. Kesemuanya itu menandakan bahwa mereka telah memperoleh pengetahuan dari pengalaman. Mereka juga mempergunakan pengamatan dan juga abstraksi. Dorongan ingin tahu sejak kodratnya dan penemuan adanya sifat keteraturan dialam mempercepat bertambahnya pengetahuan, dan dari sinilah perkembangan sains dimulai.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa ilmu pengetahuan alam bermula timbul dari rasa ingin tahu manusia, dari

---

<sup>40</sup> Ibnu Mas'ud dan Joko Paryono, *Ilmu Alamiah Dasar*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2008), hal. 9

rasa keingintahuan tersebut membuat manusia selalu mengamati terhadap gejala-gejala alam yang ada dan mencoba memahaminya.<sup>41</sup>

Ilmu pengetahuan alam berasal dari bahasa asing '*science*'. Adapun *science* berasal dari bahasa latin '*scientia*' yang berarti saya tau. Kata '*science*' berarti ilmu pengetahuan yang meliputi ilmu pengetahuan sosial dan ilmu pengetahuan alam. Menurut H.W Fowler dalam Trianto, bahwa ilmu pengetahuan alam adalah pengetahuan yang sistematis dan dirumuskan, yang berhubungan dengan gejala-gejala kebendaan dan didasarkan terutama atas pengamatan dan deduksi. Sedangkan menurut Robert B. Sund dalam Trianto, memandang bahwa ilmu pengetahuan alam adalah sekumpulan pengetahuan dan juga suatu proses.

Berdasarkan kedua pendapat di atas, pada dasarnya ilmu pengetahuan alam mengandung dua unsur, yaitu sebagai sekumpulan pengetahuan dan sebagai suatu proses untuk memperoleh dan mengembangkan pengetahuan tersebut.<sup>42</sup>

Adapun menurut wahyana dalam Trianto, bahwa ilmu pengetahuan alam adalah suatu kumpulan pengetahuan tersusun secara sistematis, dan dalam penggunaannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam. Perkembangannya tidak hanya ditandai oleh adanya kumpulan fakta, tetapi oleh adanya metode ilmiah dan sikap ilmiah.

---

<sup>41</sup> Trianto, *Wawasan Ilmu Alamiah...*, hal. 16

<sup>42</sup> *Ibid...*, hal. 17

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan, bahwa ilmu pengetahuan alam adalah suatu kumpulan teori yang sistematis, penerapannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam, lahir dan berkembang melalui metode ilmiah seperti observasi dan eksperimen serta menuntut sikap ilmiah seperti rasa ingin tahu, terbuka, jujur dan sebagainya.<sup>43</sup>

#### **b. Karakteristik Pembelajaran IPA**

Ilmu Pengetahuan Alam didefinisikan sebagai pengetahuan yang diperoleh melalui pengumpulan data dengan eksperimen, pengamatan, deduksi untuk menghasilkan suatu penjelasan tentang sebuah gejala yang dapat dipercaya. Ada tiga kemampuan dalam IPA yaitu :<sup>44</sup>

- 1) Kemampuan untuk mengetahui apa yang diamati.
- 2) Kemampuan untuk memprediksi apa yang belum diamati dan kemampuan untuk menguji tindak lanjut hasil eksperimen.
- 3) Dikembangkannya sikap ilmiah.

Kegiatan pembelajaran IPA mencakup pengembangan kemampuan dalam mengajukan pertanyaan, mencari jawaban, memahami jawaban, menyempurnakan jawaban tentang “apa”, “mengapa” dan “bagaimana” tentang gejala alam maupun karakteristik alam sekitar melalui cara-cara sistematis yang akan diterapkan dalam lingkungan dan teknologi.

---

<sup>43</sup>*Ibid...*, hal. 19

<sup>44</sup> Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu* ,...hal. 103

Pendidikan IPA di sekolah diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitarnya, serta prospek perkembangan lebih lanjut dalam menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari yang didasarkan pada metode ilmiah. Pembelajaran IPA menekankan pada pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar peserta didik mampu memahami alam sekitar melalui proses “mencari tahu” dan “berbuat”, hal ini akan membantu peserta didik untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam.

**c. Tujuan, Fungsi dan Ruang lingkup Mata Pelajaran IPA di MI**

Adapun tujuan pembelajaran IPA sebagai berikut: <sup>45</sup>

1) Meningkatkan efisien dan efektivitas pembelajaran

Dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar yang harus dicapai peserta didik masih dalam lingkup bidang kajian energi dan perubahannya, materi dan sifatnya, makhluk hidup dan proses kehidupan. Banyak para ahli menyatakan pembelajaran IPA yang disajikan secara disiplin keilmuan dianggap terlalu dini bagi anak usia 7-14 tahun, karena anak pada usia ini masih dalam transisi dari tingkat berfikir operasional konkret ke berfikir abstrak. Selain itu, peserta didik melihat dunia sekitarnya masih secara holistik. Atas dasar itu, pembelajaran IPA hendaknya disajikan dalam bentuk yang utuh tidak parsial. Di samping itu pembelajaran yang

---

<sup>45</sup> *Ibid...*, hal. 104-106

disajikan berpisah-pisah memungkinkan adanya tumpang tindih dan pengulangan, sehingga membutuhkan waktu dan energi yang lebih banyak, serta membosankan bagi peserta didik. Bila konsep yang tumpang tindih dan pengulangan dapat dipadukan, maka pembelajaran akan lebih lebih efisien dan efektif.

Keterpaduan bidang kajian dapat mendorong guru untuk mengembangkan kreativitas tinggi karena adanya tuntutan untuk memahami keterkaitan antara satu materi dengan materi yang lain. Guru dituntut memiliki kecermatan, kemampuan analitik, dan kemampuan kategorik agar dapat memahami keterkaitan atau kesamaan materi maupun metodologi.

## 2) Meningkatkan minat dan motivasi

Pembelajaran IPA memberikan peluang bagi guru untuk mengembangkan situasi pembelajaran yang utuh, menyeluruh, dinamis, dan bermakna sesuai dengan harapan dan kemampuan guru, serta kebutuhan dan kesiapan peserta didik. Dalam hal ini, pembelajaran IPA memberikan peluang bagi pengembangan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan tema yang disampaikan.

Pembelajaran IPA dapat mempermudah dan memotivasi peserta didik untuk mengenal, menerima, menyerap, dan memahami keterkaitan atau hubungan antara konsep pengetahuan dan nilai tau tindakan yang termuat dalam tema tersebut. Peserta didik akan lebih termotivasi dalam belajar bila mereka merasa

bahwa pembelajaran itu bermakna baginya, dan bila mereka berhasil pembelajaran itu bermakna baginya, dan bila mereka berhasil menetapkan apa yang telah dipelajarinya.

3) Beberapa kompetensi dasar dapat dicapai sekaligus.

Model pembelajaran IPA terpadu dapat menghemat waktu, tenaga, dan sarana, serta biaya karena pembelajaran beberapa kompetensi dasar dapat diajarkan sekaligus. Di samping itu, pembelajaran terpadu juga menyederhanakan langkah-langkah pembelajaran. Hal ini terjadi karena adanya proses pemaduan dan penyatuan sejumlah standar kompetensi, kompetensi dasar, dan langkah pembelajaran yang dipandang memiliki kesamaan atau keterkaitan.

Secara khusus fungsi dan tujuan IPA adalah sebagai berikut: <sup>46</sup>

- 1) Menanamkan keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa
- 2) Mengembangkan ketrampilan, sikap dan nilai ilmiah
- 3) Mempersiapkan siswa menjadi warga Negara yang sains dan teknologi
- 4) Menguasai konsep sains untuk bekal hidup di masyarakat dan melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi.

Di samping itu, mata pelajaran IPA di SD/MI bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:<sup>47</sup>

---

<sup>46</sup> Trianto, *Wawasan Ilmu Alamiah*,... hal. 20

<sup>47</sup> E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Sebuah Panduan Praktis* (Bandung :PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 111

- 1) Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan dan keteraturan alam ciptaan-nya.
- 2) Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat.
- 4) Mengembangkan ketrampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan.
- 5) Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam.
- 6) Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan.
- 7) Memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan ketrampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP/MTS.

Kemudian, ruang lingkup bahan kajian IPA untuk SD/MI meliputi aspek-aspek sebagai berikut.<sup>48</sup>

- 1) Makhluk hidup dan proses kehidupan, yaitu manusia, hewan, tumbuhan dan interaksinya dengan lingkungan, serta kesehatan.

---

<sup>48</sup> *Ibid...*, hal. 112

- 2) Benda/materi, sifat-sifat dan kegunaannya meliputi: cair, padat, dan gas.
- 3) Energi dan perubahannya meliputi : gaya, bunyi, panas, magnet, listrik, cahaya dan pesawat sederhana.
- 4) Bumi dan alam semesta meliputi: tanah, bumi, tata surya, dan benda-benda langit lainnya.

## **5. Materi Pelajaran IPA Pokok Bahasan Gaya**

### **a. Pengertian Gaya**

Ilmu Pengetahuan Alam adalah ilmu yang mempelajari alam dengan segala isinya.<sup>49</sup> salah satunya yaitu mempelajari gaya untuk mengetahui berbagai gaya dan faktor-faktor yang mempengaruhi gaya. Oleh karena itu, pembelajaran IPA bab gaya diajarkan kepada peserta didik guna menyimpulkan hasil demonstrasi bahwa gaya dipengaruhi oleh faktor-faktor yang ada di lingkungan sekitar secara alami maupun buatan.

Dalam IPA, gaya adalah tarikan atau dorongan. Untuk melakukan gaya diperlukan tenaga. Gaya tidak dapat dilihat tetapi akibat dari gaya dapat dilihat dan dirasakan. Gaya ada yang kuat dan ada pula yang lemah. Makin besar gaya dilakukan, makin besar pula tenaga yang diperlukan. Besar gaya dapat diukur dengan alat yang

---

<sup>49</sup> Abu Ahmadi dan Supatmo, *Ilmu Alamiah Dasar*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2008), hal. 1

disebut dinamometer. Satuan gaya dinyatakan dalam Newton (N).

Gaya dapat memengaruhi gerak dan bentuk benda.<sup>50</sup>

Contoh gaya yang berupa tarikan antara lain:

- 1) Delman bergerak saat ditarik kuda
- 2) Saat kita membuka pintu almari

Contoh gaya yang berupa dorongan antara lain:

- 1) Mobil yang mogok akan bergerak maju jika didorong
- 2) Kelereng bergerak jika disentil

#### **b. Jenis-Jenis Gaya**

Adapun jenis-jenis gaya sebagai berikut:<sup>51</sup>

- 1) Gaya otot  
Gaya otot merupakan gaya yang dihasilkan oleh tenaga otot.
- 2) Gaya gesek antara dua benda  
Gaya gesek merupakan gaya yang terjadi karena bersentuhannya dua permukaan benda.
- 3) Gaya magnet  
Gaya magnet merupakan gaya yang ditimbulkan oleh tarikan atau dorongan dari magnet.
- 4) Gaya gravitasi  
Gaya gravitasi merupakan gaya yang ditimbulkan oleh tarikan bumi.
- 5) Gaya listrik

---

<sup>50</sup> Budi Wahyono dan Setyo Nurachmandani, *Ilmu Pengetahuan Alam*, (Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hal. 90

<sup>51</sup> Heri Sulistyanto dan Edy wiyono, *Ilmu Pendidikan Alam Untuk SD dan MI Kelas IV*, (Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hal. 93

Gaya listrik merupakan gaya yang terjadi karena aliran muatan listrik. Aliran muatan listrik ini, ditimbulkan oleh sumber energi listrik.

6) Gaya pegas

Gaya pegas merupakan gaya yang timbul karena sifat elastis.

Gaya yang diberikan ke sebuah objek atau benda mengakibatkan berbagai perubahan. Gaya dapat mempengaruhi benda, baik benda yang sedang diam maupun benda yang bergerak.

Pengaruh gaya terhadap suatu benda yaitu:

- 1) Gaya mempengaruhi benda diam
- 2) Gaya mempengaruhi benda bergerak
  - a) Benda bergerak menjadi diam.
  - b) Benda bergerak menjadi berubah arah.
  - c) Benda bergerak lebih cepat dan sebaliknya.

**c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Gaya**

Faktor-faktor yang mempengaruhi gerak benda, yaitu:<sup>52</sup>

Benda dapat bergerak karena adanya gaya yang bekerja pada benda. Jika tidak ada gaya yang bekerja pada benda maka benda tidak dapat bergerak atau berubah kedudukannya. Beberapa faktor yang mempengaruhi gerak suatu benda antara lain sebagai berikut:

1) Adanya gravitasi bumi

Gravitasi menyebabkan benda dapat bergerak jatuh ke bawah.

Apabila kita melempar bola ke atas maka bola tersebut akan kembali ke bawah karena adanya gaya gravitasi bumi. Jatuhnya

---

<sup>52</sup> *Ibid....*, hal. 94

buah mangga dari pohonnya, merupakan akibat adanya gaya tarik bumi.

2) Dorongan atau tarikan

Benda dapat bergerak karena adanya gaya yang berupa tarikan atau dorongan. Ember yang terikat dengan tali yang ada di sumur tidak dapat bergerak ke atas apabila tidak ditarik. Begitu pula mobil yang mogok akan bergerak apabila ada orang yang mendorongnya. Hal ini menunjukkan bahwa tarikan dan dorongan mempengaruhi gerak benda.

3) Permukaan lintasan dan permukaan benda

4) Bentuk benda.

## **6. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa**

Mata pelajaran IPA pokok bahasan gaya merupakan salah satu pokok bahasan yang diajarkan di kelas IV semester 2. Dalam penelitian ini, pokok bahasan tersebut diajarkan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Dengan pembelajaran kooperatif ini, siswa belajar melalui keaktifan untuk membangun pengetahuannya sendiri, dengan saling bekerjasama dalam suatu kelompok belajar.

Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw ini, diharapkan muncul kerjasama yang sinergi antar siswa, saling membantu satu sama lain untuk menyelesaikan masalahnya, sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Pada pokok bahasan gaya siswa kelas IV akan mampu membantu siswa dalam mengetahui dan mengembangkan pemahaman siswa terhadap beberapa peristiwa yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari yang dialami oleh siswa. Dalam penerapannya siswa akan lebih tertarik dan lebih aktif dalam mengikuti pelajaran jika mereka terlibat langsung dalam pembelajaran.

Pokok bahasan gaya dalam mata pelajaran IPA di MI memegang peranan penting sebagai dasar penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Pokok bahasan gaya kelas IV semester genap ini mencakup pengertian gaya, gaya dapat mengubah gerak benda, jenis-jenis gaya dan faktor-faktor yang mempengaruhi gerak benda.

Tahap-tahap pembelajaran IPA pokok bahasan gaya dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Pembentukan kelompok asal

Dalam satu kelompok terdiri dari 29 siswa, sehingga kelas dibagi menjadi 6 kelompok yang mana setiap kelompok terdiri dari 4-5 siswa dengan anggota kelompok bersifat heterogen. Untuk kelompok 1,2,3,4,5 beranggotakan 5 siswa, sementara untuk kelompok 6 beranggotakan 4.

b. Pembelajaran pada kelompok asal

Guru menyampaikan sekilas tentang pokok bahasan yang akan dipelajari. Kemudian membagi kartu kepada masing-masing anggota kelompok. Setiap siswa dalam satu kelompok mengerjakan kartu soal

yang berbeda. Setiap anggota dari kelompok asal mempelajari dan mengerjakan kartu soal sesuai dengan tugas yang didapatkan dan yang akan menjadi keahlian.

c. Pembentukan kelompok ahli

Masing-masing ahli dari submateri yang sama atau yang mendapatkan kartu soal yang sama dari kelompok yang berlainan bergabung membentuk kelompok baru yang disebut kelompok ahli.

d. Diskusi kelompok ahli

Anggota kelompok ahli mengerjakan tugas dan saling berdiskusi tentang masalah-masalah yang menjadi tanggung jawabnya dan keahliannya. Setiap anggota kelompok ahli berdiskusi sampai mencapai taraf merasa yakin mampu menyampaikan dan memecahkan persoalan yang menyangkut materi/soal yang menjadi tanggung jawabnya.

e. Diskusi kelompok asal (induk)

Anggota kelompok ahli kembali ke kelompok asal masing-masing. Kemudian setiap anggota kelompok asal menjelaskan dan menjawab pertanyaan mengenai submateri/soal yang menjadi keahliannya kepada anggota kelompok asal yang lain. Ini berlangsung secara bergilir sampai seluruh anggota kelompok asal telah mendapatkan giliran untuk menyampaikan hasil pekerjaannya.

f. Diskusi kelas

Dengan dipandu oleh guru diskusi kelas membicarakan konsep-konsep penting yang menjadi bahan perdebatan dalam diskusi kelompok ahli. Guru berusaha memperbaiki salah konsep pada siswa.

g. Pemberian kuis

Kuis dikerjakan secara individu. Nilai yang diperoleh masing-masing anggota kelompok asal dijumlahkan memperoleh jumlah nilai kelompok dan kemudian dibagi menurut jumlah siswa dalam satu kelompok untuk menghasilkan nilai rata-rata kelompok. Soal kuis dibacakan oleh peneliti, kemudian siswa langsung menjawab dilembar jawaban kuis yang telah disediakan.

h. Pemberian penghargaan

Penghargaan diberikan kepada kelompok yang mendapatkan nilai rata-rata terbanyak. Kelompok yang mendapatkan nilai rata-rata terbanyak akan mendapatkan predikat sebagai kelompok super, sesuai dengan kriteria penghargaan kelompok model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Penghargaan dapat berupa piagam penghargaan kelompok super atau bisa diganti atau ditambahkan yang lain.

## **B. Penelitian terdahulu yang relevan**

Sebelum adanya penelitian ini, sudah ada beberapa penelitian atau tulisan yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti yang menggunakan/menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada

beberapa mata pelajaran yang berbeda-beda. Penelitian tersebut sebagaimana dipaparkan sebagai berikut:

1. Penelitian yang telah dilaksanakan oleh Dian Hidayatul Umah dalam skripsinya yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung”. Dari penelitian yang telah dilaksanakan, tujuan penelitian tersebut antara lain untuk: 1). Mendeskripsikan penerapan mode pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, 2). Mendeskripsikan hasil belajar siswa. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: Tes, observasi, wawancara, catatan lapangan, dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa yang semula nilai rata-rata awalnya 63,70 dan *post test* menjadi 86,66. Pada siklus II ketuntasan belajar adalah 88%.<sup>53</sup>
2. Penelitian yang telah dilaksanakan oleh Nur Kholifah dalam skripsinya yang berjudul “Penerapan Pembelajaran Model Jigsaw Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Kelas III di MI Negeri Kunir Wonodadi Blitar Tahun Ajaran 2010/2011”. Dari penelitian yang telah dilaksanakan, tujuan penelitian tersebut antara lain untuk: 1). Mendeskripsikan model pembelajaran jigsaw, 2). Mendeskripsikan peningkatan prestasi belajar siswa. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: Tes, observasi,

---

<sup>53</sup> Dian Hidayatul Umah, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2012)

wawancara, catatan lapangan, dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, prestasi belajar siswa meningkat terbukti dengan skor rata-rata test awal sebesar 56,6 dari KKM yang telah ditentukan yaitu 70. Skor *post test* siklus I sebesar 69,7 dan *post test* siklus II sebesar 73,5 . Hal ini sesuai dengan kriteria keberhasilan yang ditentukan dan menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan.<sup>54</sup>

3. Penelitian yang telah dilaksanakan oleh Vitrotul Anwar Dasuki dalam skripsinya yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata pelajaran IPS Kelas IV-B Di MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013” Dari penelitian yang telah dilaksanakan, tujuan penelitian tersebut antara lain untuk: 1). Menjelaskan langkah-langkah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, 2). Untuk mendeskripsikan prestasi belajar yang diperoleh siswa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata siswa yang semula 65,84 (*pre test*), meningkat menjadi 74,23 (*post test* siklus 1), dan meningkat lagi menjadi 82,41 (*post test* siklus 2). Terbukti dengan presentase ketuntasan belajar *pre test* (43,33%) meningkat pada *post test* siklus 1 (67,65%), dan meningkat lagi pada *post test* siklus 2 (88,23%).<sup>55</sup>

---

<sup>54</sup> Nur Kholifah, *Penerapan Pembelajaran Model Jigsaw Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Kelas III di MI Negeri Kunir Wonodadi Blitar Tahun Ajaran 2010/2011*, (Tulungagung : Skripsi Tidak Diterbitkan, 2012)

<sup>55</sup> Vitrotul Anwar Dasuki, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata pelajaran IPS Kelas IV-B Di MIN*

4. Penelitian yang telah dilaksanakan oleh Nurul Lailatul Aliyah dalam skripsinya yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata pelajaran Aqidah Akhlak Pokok Bahasan Akhlak Terpuji Siswa Kelas IV-A Di MIN Jeli Karangrejo Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013”. Dari penelitian yang telah dilaksanakan, tujuan penelitian tersebut antara lain untuk: 1). Menjelaskan langkah-langkah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, 2). Untuk mendeskripsikan prestasi belajar yang diperoleh siswa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata siswa yang semula 62,31 (*pre test*), meningkat menjadi 75,97 (*post test* siklus 1), dan meningkat lagi menjadi 86,67 (*post test* siklus 2). Terbukti dengan presentase ketuntasan belajar *pre test* (30,77%) meningkat pada *post test* siklus 1 (62,97%), dan meningkat lagi pada *post test* siklus 2 (88,89%).<sup>56</sup>

### C. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan yang diajukan dalam penelitian ini adalah “ jika pembelajaran kooperatif tipe jigsaw diterapkan pada mata pelajaran IPA, maka prestasi belajar siswa kelas IV semester II pokok bahasan gaya di MI Al Ma’arif Gendingan Kedungwaru Tulungagung akan meningkat.

---

*Tunggangri Kalidawir Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013*, (Tulungagung, Skripsi Tidak Diterbitkan, 2013)

<sup>56</sup> Nurul Lailatul Hidayah, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata pelajaran Aqidah Akhlak Pokok Bahasan Akhlak Terpuji Siswa Kelas IV-A Di MIN Jeli Karangrejo Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013*, (Tulungagung, Skripsi Tidak Diterbitkan, 2013)

#### **D. Kerangka Pemikiran**

Pada kondisi awal, salah satu indikator penyebab rendahnya prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPA di MI Al Ma'arif Gendingan adalah kurangnya keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Hal ini ditambah dengan metode pembelajaran yang digunakan guru masih bersifat konvensional, yaitu metode ceramah, metode tanya jawab, metode penugasan. Sehingga proses pembelajaran tidak bisa berjalan secara efektif.

Untuk menciptakan proses pembelajaran yang lebih efektif di dalam kelas dan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa sangat tergantung pada keaktifan dan interaksi yang terjadi antar siswa. Interaksi antar siswa sangat dibutuhkan dalam proses belajar mengajar, karena dengan adanya interaksi dalam proses belajar mengajar maka siswa akan kelihatan lebih aktif dan pembelajaran akan berjalan efektif sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Salah satu cara untuk meningkatkan prestasi belajar siswa adalah dengan mengajak siswa untuk mendiskusikan materi pelajaran. Adapun model yang tepat digunakan adalah model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Pembelajaran dengan model ini, siswa akan lebih aktif dan pembelajaran akan berjalan efektif karena dalam pembelajaran ini siswa akan dibagi menjadi beberapa kelompok kecil untuk mendiskusikan masalah dalam materi pelajaran yang diberikan. Sehingga interaksi siswa yang terjadi di kelas dalam proses belajar akan lebih meningkat dan peran hubungan kerja dapat dibangun dengan mengembangkan komunikasi antar anggota kelompok.

Adapun penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw melalui beberapa langkah. Langkah-langkah yang harus ada dan dilaksanakan adalah: 1) pembentukan kelompok asal, 2) pembelajaran kelompok asal, 3) pembentukan kelompok ahli, 4) diskusi kelompok ahli, 5) diskusi kelompok asal, 6) diskusi kelas, 7) pemberian kuis, 8) penghargaan kelompok.

Sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran di MI Al Ma'arif Gendingan Kedungwaru Tulungagung, khususnya siswa kelas IV pada mata pelajaran IPA akan menjadi lebih efektif dan menyenangkan sehingga prestasi belajar siswa mengalami peningkatan.

Uraian dari kerangka pemikiran di atas, dapat digambarkan pada sebuah bagan di bawah ini:

**Bagan 2.1 Kerangka Pemikiran**

